

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika

1. Pengertian Dinamika

Dinamika perilaku emosional anak binaan dari keluarga *Broken Home* menurut para ahli menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi perceraian atau perpisahan orang tua mengalami berbagai masalah psikologis dan emosional yang kompleks. Menurut Ardila dan Cholid menyatakan bahwa anak-anak *Broken Home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosi yang menghasilkan fluktuasi suasana hati sulit diprediksi, menjauh dari keluarga, dan mencari kenyamanan di luar rumah. Mereka juga berisiko mengalami gangguan mental, ketidakpercayaan diri dalam bersosialisasi, serta kecenderungan memiliki pola pikir negatif dalam hubungan sosial.¹

¹ Ardilla and Nurviyanti Cholid, 'Pengaruh Broken Home Terhadap Anak', *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6.1 (2021), 1–14.

Dinamika perilaku emosional anak binaan dari keluarga *Broken Home* sering kali mengalami ketidakseimbangan dan ketidakstabilan yang signifikan. Anak-anak ini cenderung menghadapi berbagai tekanan emosional akibat perpecahan atau perceraian orang tua, yang menyebabkan mereka mengalami perubahan suasana hati yang intens dan tidak menentu. Mereka bisa menunjukkan perilaku menarik diri, mudah marah, atau merasa kesepian karena kurangnya rasa aman dan kehangatan dalam keluarga. Selain itu, anak-anak *Broken Home* sering kali merasa tidak percaya diri, cemas, dan rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi dan perilaku kompulsif sebagai respons terhadap trauma emosional yang mereka alami. Pada kondisi tertentu, mereka juga dapat mengembangkan mekanisme pertahanan emosional berupa sikap apatis atau menghindari interaksi sosial yang mendalam, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan dukungan psikososial yang tepat sangat penting untuk mengatasi dinamika

emosional ini agar anak-anak dapat berkembang dengan lebih sehat dan seimbang.

2. Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Emosional Anak Binaan dari Keluarga *Broken Home*

Faktor yang menyebabkan perubahan dari waktu ke waktu merupakan gambaran tentang bagaimana individu maupun kelompok mengalami pergeseran perilaku, pola pikir, serta kondisi sosial-psikologis sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, pengalaman, tingkat pendidikan, dan kondisi emosional, maupun faktor eksternal, seperti keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks sosial, misalnya, masyarakat desa yang dulunya bergantung pada pertanian tradisional mengalami perubahan menuju modernisasi karena adanya faktor pembangunan, akses pendidikan, dan perkembangan ekonomi. Begitu juga pada individu, dinamika emosional anak dari keluarga *Broken Home* bisa berubah dari

perasaan tertekan menjadi lebih adaptif apabila mendapatkan dukungan lingkungan yang positif.

B. Perilaku Emosional

1. Definisi Perilaku

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Perilaku memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.² Beberapa aspek tambahan/variasi yang dicantumkan di KBBI Perilaku kolektif kegiatan orang secara bersama-sama dengan cara tertentu dan mengikuti pola tertentu pula. Perilaku hukum perilaku yang berakibat tuntutan hukum jika merupakan kehendak yang melanggar kepentingan orang lain. Perilaku legal perilaku nyata yang sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh kaidah hukum yang berlaku. Jadi, secara ringkas berdasarkan KBBI, perilaku adalah respons atau tanggapan individu terhadap rangsangan dari luar atau dari lingkungannya.

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>

Selaras dikemukakan oleh Darwin merupakan serangkaian insting manusia untuk merespon lingkungannya dalam bentuk tindakan yang terorganisasi. Sedangkan menurut *Skinner* Perilaku merupakan hasil dari stimulus atau ransang berupa respon ataupun reaksi seseorang. Jadi dapat disimpulkan Perilaku adalah bentuk tindakan yang bias diamati yang merupakan hasil akumulasi dari aspek yang bersumber dari luar dan dari dalam diri seseorang.³

Perilaku adalah aktivitas organisme sebagai respons terhadap ransangan eksternal dan internal, termasuk aktivitas yang dapat diamati secara introspektif, dan proses tidak sadar. *An organism's activities in response to external or internal stimuli, including objectively observable activities, introspectively observable activities, and nonconscious processes.*⁴

³ Afridah, M., Rahmawati, I., Zamardah, L., Fahri, M., & Salsabila, S. (2022). Kesejahteraan Emosional Pedagang Kaki Lima Di Masa Pandemi. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2(1), hal.21–30.

⁴ I Ketut Swarjana, S.K.M., M.P.H., D. P. (2022). *Pengetahuan sikap perilaku persepsi stres kecemasan nyeri dukungan sosial kepatuhan motivasi kepuasan pandemi covid-19 akses layanan kesehatan*.

Perilaku juga memiliki arti segala bentuk aktivitas, tindakan, atau respons manusia terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku tidak hanya berupa tindakan yang nyata dan bisa dilihat (misalnya berbicara, berjalan, menulis), tetapi juga mencakup aktivitas yang tidak tampak secara langsung (misalnya berpikir, berpendapat, merasa).

Berikut adalah elemen-elemen yang biasa dipakai untuk mendeskripsikan perilaku:

1. Tindakan yang dapat diamati (Observable) : kata, gesture.
2. Konsep resiko atau konsekuensi : perilaku dihubungkan dengan resiko terhadap diri sendiri/orang lain.
3. Dipengaruhi faktor internal dan eksternal : misalnya kondisi psikologis (penyakit mental), dukungan sosial, pengetahuan, persepsi masyarakat.
4. Konteks sosial / budaya : bagaimana lingkungan dan norma mempengaruhi perilaku.

5. Makna simbolik atau psikologis : kadang perilaku juga mencerminkan persepsi, sikap, atau emosi, bukan hanya tindakan fisik saja.

2. Definisi Emosional

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Emosional memiliki arti menyentuh perasaan atau mengharukan.⁵ Menurut Crow & Crow menyatakan pengertian emosi adalah *“An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his event behavior”*. Jadi emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Sedangkan menurut Cherniss emosi diartikan dengan perasaan, atau efek yang terjadi saat individu berada dalam suatu kondisi atau interaksi yang menurutnya penting khususnya bagi kesejahteraan. Perkembangan emosi pada remaja adalah proses yang kompleks dan bervariasi. Mereka mulai mengalami

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/emosional>

perasaan dan reaksi emosional yang lebih intens dan rumit. Selama masa remaja, perasaan senang, sedih, marah, takut dan cemburu sering kali dirasakan dengan intensitas yang lebih besar daripada sebelumnya.⁶

Perilaku emosional merupakan suatu tindakan atau reaksi yang akan muncul sebagai bentuk atau respon dari emosi yang dirasakan seseorang. Perilaku emosional mencakup: mengekspresikan emosi, mengelola emosi, cara mengatasi dan bereaksi terhadap emosi, cara mengekspresikan dan menahan emosi. Contoh perilaku emosional yaitu saat merasa senang, seseorang mungkin tersenyum, tertawa, riang, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Selanjutnya saat merasa marah, seseorang mungkin mengeluarkan ekspresi wajah yang garang, berperilaku agresif, dan denyut nadi meningkat.

⁶ Zihan Usman, (2023). Journal of Education and Culture (JEaC) Vol. 3 Nomor 2, Oktober 2023 | ISSN: 2986-1012 *Perkembangan Emosi dan Perkembangan Bahasa Pada Remaja*

Adapun hadis tentang pengendalian diri dan pengelolaan diri, juga tercantum pada hadis riwayat Bukhari yang tercantum pada berikut ini :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ سِيَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ

عِنْدَ الْغَضَبِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa`id bin Musayyib dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: “tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah. ”HR. Bukhari No. 5649).

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku

Emosional

Chaplin mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku.⁷

Selain itu juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi antara lain :

- a. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman yang berbeda dari sebelumnya terhadap lingkungannya.
- b. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang.
- c. Berkembangnya wawasan sosial anak.⁸

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi emosional seseorang bisa dilihat dari berbagai aspek, baik internal (dari

⁷ Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No dampak tumbuh kembang anak broken home*(6)

⁸ Pendidikan, J. C., Aulia, H., Islam, M. P., Islam, U., Mahmud, N., & Batusangkar, Y. (2024). *Upaya meningkatkan perkembangan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran*. 4, 1960–1967.

dalam diri) maupun eksternal (dari luar diri). Berikut penjabaran lengkapnya:

1) Faktor Internal (Dari Dalam Diri)

a. Biologis/Fisiologis

1. Kondisi kesehatan tubuh (misalnya sakit, lelah, kurang tidur).
2. Perubahan hormon (misalnya pada masa pubertas, atau menopause).
3. Faktor genetik atau bawaan, yang memengaruhi kestabilan emosi.

b. Psikologis

1. Kepribadian (orang ekstrovert vs introvert sering berbeda dalam mengekspresikan emosi).
2. Kematangan emosi dan kemampuan mengendalikan diri.
3. Pola pikir, persepsi, dan cara seseorang menilai suatu situasi.
4. Pengalaman masa lalu, terutama pengalaman traumatis atau menyenangkan.

2) Faktor Eksternal (Dari Lingkungan)

a. Keluarga

1. Pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif).
2. Keharmonisan atau konflik dalam keluarga.
3. Dukungan atau kurangnya perhatian keluarga.

b. Lingkungan Sosial

1. Hubungan dengan teman sebaya, pasangan, rekan kerja.
2. Penerimaan sosial atau sebaliknya, penolakan sosial.
3. Budaya dan norma masyarakat yang membentuk cara seseorang mengekspresikan emosi.

c. Lingkungan Fisik

1. Kondisi tempat tinggal (ramai, sempit, tidak aman, bising).
2. Faktor ekonomi (keterbatasan finansial bisa memicu stres emosional).

3. Situasi tertentu seperti bencana alam, keramaian, atau tekanan pekerjaan/sekolah.

3. Faktor Situasional

- Peristiwa mendadak (kehilangan orang tercinta, kecelakaan, keberhasilan besar).
- Tekanan atau stres akademik/pekerjaan.
- Perubahan besar dalam hidup (pindah rumah, perceraian, pernikahan, dll).

4. Faktor Spiritual dan Nilai Hidup

- Keyakinan agama dan nilai-nilai moral yang dianut.
- Tingkat religiusitas dapat memengaruhi ketenangan batin dan kestabilan emosi.

C. *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Menurut Iver et all keluarga juga

merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi⁹

Sedangkan dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya perautaan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Terdapat dua jenis struktur keluarga yang sering dijumpai, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti atau keluarga rohani adalah suatu kesatuan rumah tangga yang terdiri dari satu atau dua orang tua beserta keturunannya, baik anak kandung, anak angkat maupun anak tiri. Sedangkan keluarga besar atau *extended family* merupakan jaringan ikatan antargenerasi yang mencakup kakek-nenek, paman, bibi, sepupu dan anggota keluarga

⁹ Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>

jauh. Keluarga besar merupakan tipe keluarga tradisional yang umum di banyak peradaban. Dengan semakin banyaknya orang tua yang bekerja di luar rumah anak-anak mendapatkan lebih banyak perhatian dan pengasuhan dari anggota keluarga besar, termasuk pembantu rumah tangga dan pengasuh anak. Ketika orang tua bercerai, anak-anak mungkin tinggal bersama salah satu orang tuanya atau pindah ke rumah kedua orang tuanya. Orang tua tiri dan saudara tiri juga dapat ditemukan di rumah tangga. Semua hal tersebut pasti akan berdampak pada tumbuh kembang seseorang.¹⁰

2. Pengertian *Broken Home*

Broken Home diambil dari Bahasa Inggris jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia maka berarti keluarga tidak utuh atau dalam istilah untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Menurut Anarta, dkk mendefinisikan *Broken Home* atau Keluarga yang mengalami perceraian sebagai pecahnya

¹⁰ Roro Kurnia Nofita Rahmawati dan Nur Arifaizal Basri. (2023). *Psikologi perkembangan anak usia dini*.

suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika suatu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Arti *Broken Home* juga biasa disebut dengan keadaan keluarga yang mengalami perpecahan karena suatu masalah, maka dari itu muncul juga istilah keluarga *Broken Home* yang erat kaitannya dengan perpisahan orang tua.¹¹

Yang dimaksud kasus Keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek : (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang gambarkan diatas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya

¹¹ Anarta, F., Fauzi, R. M., & Santoso, M. B. (2023). Dampak Orang Tua Broken Home Terhadap Perilaku Remaja Wanita. *Jurnal EMPATI*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.37412>

sering salahsui. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik.¹²

3. Faktor-Faktor yang ditimbulkan akibat *Broken Home*

Faktor penyebab *Broken Home* bisa berasal dari dalam maupun luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor penyebab *Broken Home* terdiri atas ketutupan komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Faktor-faktor yang ditimbulkan akibat *Broken Home* keluarga yakni :

a. Faktor Psikologis

Secara Psikologi perceraian tersebut dapat berfaktor terhadap perubahan sikap, responsibilitas (tanggungjawab) dan stabilitas emosional anak.

Trauma yang dialami anak karena akibat *Broken Home* orangtua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya.

¹² Prof.DR.H.Sofyan S. Willis. (2021). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*

b. Faktor Ekonomi

Perceraian tersebut tentunya membawa faktor terhadap anaknya. Faktor ekonomi dari perceraian yaitu mengenai pendidikan anak dan juga kebutuhan hidup anak yang menjadi terabaikan.¹³

c. Faktor Kesibukan

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karena kurang kedekatan, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri atau istri karena kesibukan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

¹³ Widyastuti Gintulangi, dkk, (2017). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.

d. Faktor gangguan pihak ketiga

Pihak ketiga dimaksud dalam arti kelinis adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa dating dari orangtua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.¹⁴

4. Dampak *Broken Home*

Dampak yang ditimbulkan oleh keadaan keluarga yang *Broken Home* cukup beragam salah satu diantaranya dapat menimbulkan dampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional anak

¹⁴ Widyastuti Gintulangi, dkk, (2017). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.

terutama untuk anak.¹⁵ Berikut beberapa dampak

Broken Home :

- a) Anak *Broken Home* biasanya mempunyai sikap yang tidak ingin diatur dan ingin melakukan suatu hal yang dimau saja (Keras Kepala).
- b) Mudah terpengaruh ke hal yang negatif.
- c) Anak yang mengalami *Broken Home* cenderung mempunyai watak yang pendiam, malas dan tidak bersemangat.
- d) Anak yang mengalami *Broken Home* akan mempunyai rasa minder kepada keluarga harmonis yang lengkap sehingga menyalahkan tuhan.
- e) Bergaul pada lingkungan yang kurang baik.
- f) Tidak percaya diri.
- g) Anak *Broken Home* tidak jarang akan mempunyai rasa benci terhadap orang tua.¹⁶

¹⁵ Siti Hikmatul Aisya, dkk (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* e-ISSN 2723-0813

¹⁶ Siti Hikmatul Aisya, dkk (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* e-ISSN 2723-0813

D. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

1. Pengertian Lapas

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang System Peradilan Pidana Anak setiap Narapidana anak yang dijatuhi hukuman pidana penjara ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Anak yang dijatuhi pidana penjara di Lembaga Pembinaan Khusus Anak berhak mendapatkan Pembinaan, Bimbingan, Pengawasan, Pendampingan, Pendidikan, dan Pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.¹⁷

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, anak yang dijatuhi pidana penjara ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, telah diatur dalam pasal 85 ayat (1), Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah suatu tempat khusus anak menjalani

¹⁷ Hasmawati Hasmawati (2019) Tinjauan Yuridis Terhadap Hak-Hak Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo. *Jurnal Vol 2, No 2 Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andi Djemma*

masa pidananya. Tujuan penempatan narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah menjadikan manusia kembali kefitrahnya dalam hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan pribadinya, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu orang tua perlu mengawasi dengan siapa anaknya bergaul dan bagaimana pergaulannya sehingga orang tua bisa menghindari pengaruh luar yang negative sehingga dapat merusak kebiasaan anaknya. Pergaulan sangat mudah mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang anak. Anak didik permasyarakatan dapat dikategorikan dalam beberapa hal berikut ini:

- 1) Anak pidana yaitu, anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lembaga permasyarakatan anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- 2) Anak Negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada Negara untuk dididik

dan ditempatkan di lembaga permasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 tahun.

- 3) Anak sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penempatan pengadilan untuk di didik dilembaga permasyarkatan anak, paling lama sampai berumur 18 tahun.¹⁸

2. Gambaran umum LPKA

Dalam hal pembinaan bagi narapidana anak di Indonesia, undang-undang sudah mewajibkan anak-anak narapidana ditempatkan di lembaga pembinaan sebelum dibebaskan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Yang dahulu bernama Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) anak, kini menjadi lokasi penahanan anak hingga anak mencapai usia 18 tahun. Lembaga pembinaan khusus anak berdasar pasal 1 angka 19 Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan adalah lembaga atas tempat anak binaan menjalani masa pidananya. LPKA wajib merencanakan pendidikam, pengembangan keterampilan,

¹⁸ Hafiidh Fajar Bahari (2015) Perlindungan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Jombang. *Jurnal Vol 4, No 3 (2015) Universitas Sebelas Maret.*

pembinaan, dan pemenuhan hak lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan nomor 22 tahun 2022 tentang pemasyarakatan.¹⁹

1. Karakteristik Anak Binaan

- a. Usia masih tergolong remaja, sehingga emosi cenderung labil.
- b. Sedang mencari jati diri, mudah dipengaruhi lingkungan sekitar.
- c. Sebagian besar memiliki pengalaman hidup yang kurang baik, misalnya kurang kasih sayang, *Broken Home*, atau tekanan ekonomi.
- d. Ada yang memiliki potensi, bakat, dan kecerdasan, namun belum terarah dengan baik.

2. Latar Belakang Anak Binaan

- a. **Keluarga:** banyak berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*Broken Home*), kurang perhatian, atau kondisi ekonomi rendah.

¹⁹ Rahma Eka Fitriani (2023). Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Volume 6 No 1, Fakultas Hukum Universitas Bojonegoro Justitiable (e-ISSN: 2662 1047)*

- b. **Lingkungan Sosial:** sebagian terlibat pergaulan bebas, narkoba, geng, atau tindak kriminal akibat pengaruh teman sebaya.
- c. **Pendidikan:** ada yang putus sekolah, ada juga yang masih bersekolah namun kurang berprestasi akibat kondisi emosional dan lingkungan yang tidak mendukung.

3. **Kondisi Psikologis**

- a. Perasaan bersalah, penyesalan, atau trauma akibat kasus hukum yang dialami.
- b. Perasaan terasing dari masyarakat atau takut tidak diterima kembali setelah keluar dari LPKA.
- c. Ada juga yang menunjukkan perilaku agresif atau emosional karena tekanan lingkungan dan pengalaman hidup.
- d. Sebagian anak memiliki motivasi untuk berubah dan memperbaiki diri.

4. Pembinaan di LPKA

- a. Anak diberikan pendidikan formal (sekolah) maupun nonformal (pelatihan keterampilan).
- b. Pembinaan mental, spiritual, dan emosional melalui bimbingan konselor atau pembinaan keagamaan.
- c. Pemberian aktivitas positif seperti olahraga, seni, dan keterampilan kerja agar mereka memiliki bekal setelah keluar.

5. Tujuan Pembinaan

- a. Membantu anak menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
- b. Mengembangkan potensi anak agar bisa kembali ke masyarakat dengan lebih baik.
- c. Membentuk pribadi yang lebih disiplin, mandiri, dan mampu mengendalikan emosi.

Jadi, secara umum anak binaan di LPKA adalah remaja yang sedang menjalani masa pembinaan karena kasus hukum, dengan latar belakang keluarga, sosial, dan emosional yang beragam. Mereka

membutuhkan perhatian, bimbingan, dan pembinaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan bekal sikap, keterampilan, dan mental yang lebih baik.

